

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada bagian tinjauan penelitian, peneliti menggunakan literatur yang berkaitan dengan judul skripsi yang ditulis sebagai acuan. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang diangkat pada peneliti ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Adapun literatur yang dianggap relevan dengan objek penelitian ini diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kartika Aprianti,¹ jurusan syariah dan ekonomi islam, STAIN Parepare, 2013. Yang berjudul; “Pelaksanaan Walimatul Ursy dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Kota Parepare (Tinjauan Hukum Islam)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan walimatul ursy dalam tradisi perkawinan masyarakat kota Parepare bahwa masyarakat melakukan proses Walimatul Ursy dengan rangkaian mulai dari *Mappasoro, Mappacci, Mappenre botting/Mapparola, Madduppa botting, Mappasikarawa dan Tudang botting* sesuai adat yang mereka ikuti. 2) Tinjauan Hukum Islam terhadap Walimatul Ursy yang dilakukan masyarakat adat kota Parepare diperbolehkan dalam hukum Islam sepanjang tidak berlebih-lebihan. Penelitian Kartika Aprianti hanya fokus pada proses pernikahan dengan rangkaian mulai dari *Mappasoro, Mappacci, Mappenre botting/Mapparola, Madduppa botting, Mappasikarawa dan Tudang botting*.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang *Walimatul Urs* dalam pernikahan. Adapun perbedaan skripsi ini dengan yang penulis teliti yaitu peneliti terdahulu fokus pada pernikahan masyarakat Kota Parepare yang di tinjau dari hukum islam. Sedangkan penulis fokus pada *Walasoji* dalam pernikahan di masyarakat di Desa Wanio Kabupaten Sidrap.

¹Kartika Aprianti, “Pelaksanaan Walimah Ursy Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Kota Parepare (Tinjauan Hukum Islam)” (Skripsi Sarjana; Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam: Stain Parepare, 2013), h. 20.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Warda,² jurusan syariah dan ekonomi islam, STAIN Parepare, 2014. Yang berjudul; “Tradisi Penyerahan *Penne Anreang* dalam Prosesi Pernikahan Masyarakat Desa Bojo Kabupaten Barru”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Gambaran *Penne Anreang* dalam tradisi Pernikahan Masyarakat Desa Bojo Kabupaten Barru merupakan salah satu tradisi yang sering dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Bojo Kabupaten Barru. 2) Penyerahan *Penne Anreang* dalam tradisi masyarakat Bugis adalah boleh atau mubah menurut hukum Islam. Dengan demikian tradisi Penyerahan *Penne Anreang* bukan termasuk salah satu rukun dan syarat perkawinan.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang proses pernikahan. Adapun perbedaan skripsi ini dengan yang penulis teliti yaitu peneliti terdahulu fokus pada tradisi penyerahan *Penne Angreang* dalam prosesi pernikahan masyarakat Desa Bojo Kabupaten Barru. Sedangkan penulis fokus pada Walasoji dalam pernikahan di masyarakat di Desa Wanio Kabupaten Sidrap.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori fungsional (Malinowski)

Menurut Rismawidiawati dalam penelitiannya, mengatakan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap budaya itu sendiri. Sama dengan Malinowski dalam teorinya yang dikenal dengan teori fungsional mengatakan bahwa semua unsur kebudayaan yang ada didalam masyarakat memiliki fungsinya masing-masing. Malinowski membagi fungsi sosial kedalam tiga tingkat:

2.2.1.1 Mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dari masyarakat.

²Warda, “Tradisi Penyerahan *Penne Anreang* dalam Prosesi Pernikahan Masyarakat Desa Bojo Kabupaten Barru” (Skripsi Sarjana; Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam: STAIN Parepare, 2014), h. 11.

2.2.1.2 Mengenai pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

2.2.1.3 Mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara berintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.³

Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan suatu masyarakat merupakan hasil olah akal masyarakat dan menghasilkan suatu tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk menjawab atau menyelesaikan suatu kebutuhan masyarakat sendiri. Contohnya Walasoji, Walasoji digunakan atau berfungsi sebagai mempersatukan buah-buahan, pembeda antara keturunan bangsawan dengan masyarakat biasa. Masyarakat bangsawan itu dua susun atau dua tingkat sedangkan masyarakat biasa satu susun atau satu tingkat.

Dengan mengandalkan teori fungsional ini, peneliti berharap mampu menyelesaikan atau menggambarkan bagaimana pengaruh Walasoji terhadap adat dan budaya serta kebutuhan masyarakat.

2.2.2 Teori Simbolik (Mircea Eliade)

Mempelajari suatu ritus merupakan suatu tindakan yang tidak bisa dipisahkan dengan komponen-komponennya. Selain dari tindakan sosial di atas, adalah simbol yang termasuk dari suatu ritus suci. Dalam kehidupan masyarakat yang melestarikan tradisi primitif, kita selalu menemukan suatu simbol yang berbentuk tindakan, benda-benda, mantra-mantra dan lain sebagainya. Selain itu, kita juga sering menjumpai cerita-cerita mitos yang disakralkan.

Semua kegiatan manusia, tindakan, mantra-mantra, cerita dari mulut ke mulut pada umumnya melibatkan simbolisme. Dalam lingkungan religius, fakta-fakta religius itu sendiri menurut kodratnya sudah menunjukkan sifatnya yang mengandung simbol. Dalam hal ini Mircea Eliade menegaskan bahwa simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat khas religius.⁴

³Rismawidyawati, *Tari Pajogemakkunrai Di Kabupaten Bone (Pengalaman Mak Noneng 1960-2017)* Dalam Buku *Gerak Tari Dalam Tinjauan Sejarah*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2018), H. 9.

⁴Adeng Mukhlir Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 63.

Fungsi simbol-simbol yang ada dalam banyak upacara adalah sebagai alat komunikasi dan menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya, khususnya yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup, sesuai dengan maksud yang ingin dicapai oleh adanya upacara tersebut. Tak lebih dari itu, simbol juga merupakan deskripsian yang sakral sekaligus digunakan manusia sebagai alat untuk menghubungkan dengan yang sakral. Hal itu dikarenakan bahwa manusia sebagai makhluk yang lemah dan selalu terikat dengan keduniawian, maka dari itu manusia perlu perantara untuk mendekati yang sakral serta transenden tersebut. Oleh karena itu teori simbolik digunakan untuk mengetahui makna pada setiap simbol yang terdapat pada budaya Walasoji.

2.2.3 Persepsi (Gibson dan Donely)

2.2.3.1 Defenisi Persepsi

Istilah persepsi dalam kamus lengkap Psikologi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.⁵ Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.⁶

Defenisi lain dari persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk indrawi dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situs tertentu. Senada dengan proses dimana manusia menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Gibson dan Donely menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan. Oleh seorang individu.⁷

⁵Dadan Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kejadian Pendekatan Struktural*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2008), h. 473.

⁶Horold J. Leavitt, *Psikologi Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 27

⁷Gibson dkk, *Organisasi-Perilaku, Struktur, Proses*, (Jakarta: Binaruupa Aksara, 1994), h. 21.

2.2.3.2 Teori Persepsi Masyarakat

Dalam persepsi terdapat beberapa teori yang lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut

a. Teori Atribusi

Teori atribusi yang sering dikenal adalah teori atribusi Kelly. Dasar teori atribusi yaitu suatu proses mempersepsikan sifat-sifat dalam menghadapi situasi-situasi dilingkungan sekitar (Slamet Sentoso, 2010:254). Teori ini merupakan bidang psikologi yang mengkaji tentang kapan dan bagaimana orang akan mengajukan pertanyaan “mengapa” atau prinsip menentukan bagaimana atribusi kausal dibuat dan apa efeknya. Atribusi kausal pada intinya yaitu menjelaskan antara sebab akibat terhadap dua peristiwa.

b. Teori Inferensi Koresponden

Teori inferensi koresponden Jones dan Davis adalah sebuah teori yang menjelaskan bagaimana kita menyimpulkan apakah perilaku seseorang itu berasal dari karakteristik personal ataukah dari pengaruh situasional (Taylor, Shelley dan David, terjemahan Tri Wibowo, 2009: 57).

c. Teori Kovariansi

Kelley menyatakan bahwa orang yang berusaha melihat suatu efek partikular dan penyebab partikular beriringan dalam situasi yang berbeda-beda (dalam Taylor etel terjemahan Tri Wibowo, 2009: 59), misalnya ketika memandang masyarakat yang terdapat beberapa orang tersebut menjalankan nilai adat istiadat karena ingin mewarisi budaya dari leluhur, apakah karna lingkungan dimana mereka tinggal ataukah juga karena orang tersebut hanya ikut-ikutan.⁸

⁸Rohmaul Listyana & Yudi Hartono, “Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)”, (Jurnal Agastya 8, no. 1, Januari 2015), h.121.

2.2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor-faktor yang dapat dalam diri individu yang mencakup beberapa hal antara lain:

1. Latar belakang: Latar belakang yang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi.
2. Pengalaman: pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang, hal-hal dan gejala yang serupa pengalamannya.
3. Kepribadian: kepribadian mempengaruhi kepada persepsi seseorang.

b. Faktor Eksternal

1. Intensitas: pada umumnya, rangsangan yang intensif mendapat lebih banyak tantangan dari pada rangsangan yang kurang intensif.
2. Ulangan: Biasanya hal-hal yang berulang-ulang, menarik perhatian.⁹

2.2.4 Definisi Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.¹⁰

Menurut E.B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan, yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹¹ Budaya adalah suatu hal yang bisa dijadikan sebagai identitas unik dan khas bagi suatu daerah.

⁹Udai Percek, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: Pustaka Bima Persada, 1984), h. 14-17.

¹⁰Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet. 1: Yogyakarta; Deepublish, 2015), h. 23.

¹¹Elly M. Setiadi dan Kama Abdul Hakam, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet. 3, Jakarta; Kencana, 2016), h. 28.

2.2.4.1 Tujuan kebudayaan

Tujuan dari kebudayaan adalah untuk mengembangkan kepribadian, kepekaan dan wawasan pemikiran yang berkenaan dengan kebudayaan agar daya tangkap, persepsi dan penalaran mengenai lingkungan budaya masyarakat dapat lebih manusiawi. Tujuan yang diharapkan adalah dapat mengusahakan penajaman kepekaan masyarakat terhadap lingkungan budaya, memberi kesempatan kepada masyarakat untuk dapat memperluas pandangan mereka tentang masalah kemanusiaan dan budaya, mengusahakan agar masyarakat tidak jatuh ke dalam sifat-sifat kedaerahan, menjembatani para masyarakat kita agar lebih mampu berdialog satu sama lain.¹²

2.2.4.2 Ruang Lingkup Kebudayaan

Ruang lingkup kebudayaan adalah berbagai aspek kehidupan yang seluruhnya merupakan ungkapan masalah kemanusiaan dan budaya yang dapat didekati dengan menggunakan pengetahuan budaya baik dari segi masing-masing keahlian (disiplin), di dalam pengetahuan budaya, maupun secara gabungan (antar bidang) berbagai disiplin dalam pengetahuan budaya. Hakikat manusia sebagai kesatuan atau universal akan membentuk beraneka ragam kebudayaan masing-masing sesuai dengan zaman dan tempatnya.

2.2.4.3 Unsur- unsur Kebudayaan

2.2.4.3.1 Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicarannya atau orang lain. Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi dua yaitu fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan

¹²Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet. 1: Yogyakarta; Deepublish, 2015), h. 25.

hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

2.2.4.3.2 Sistem Teknologi

Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian paling sedikit mengenal delapan macam teknologi tradisional (disebut juga sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik), yaitu alat-alat produktif, senjata, alat-alat menyalakan api, makanan, pakaian, tempat berlindung dan perumahan, dan alat-alat transportasi.

2.2.4.3.3 Sistem Mata Pencaharian

Pada sistem mata pencaharian ini berfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional, di antaranya berburu, beternak, bercocok tanam di ladang, dan menangkap ikan.

2.2.4.3.4 Organisasi Sosial

Organisasi sosial merupakan perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan Negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri, yang meliputi: kekerabatan, perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup dan perkumpulan.

2.2.4.3.5 Sistem Pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Sistem pengetahuan tersebut dikelompokkan menjadi pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan dan hewan disekitarnya, pengetahuan tubuh manusia, pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku sesama manusia, pengetahuan tentang ruang dan waktu.

2.2.4.3.6 Religi (kepercayaan)

Religi (kepercayaan) merupakan sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia, yang merupakan sebuah institusi dengan

keanggotaan yang diakui dan biasa berkumpul bersama untuk beribadah dan untuk mendapatkan kebahagiaan sejati, yang meliputi: (1) sistem kepercayaan yang merupakan suatu keyakinan pada sesuatu hingga mengakibatkan penyembahan kepada Tuhan, roh, atau lainnya. (2) sistem nilai dan pandangan hidup yang merupakan suatu konsep atau cara pandang manusia yang mengandung nilai-nilai yang bersifat mendasar tentang diri dan dunianya yang menjadi panduan untuk meraih kehidupan yang bermakna. (3) komunikasi keagamaan, merupakan suatu proses penyampaian informasi keagamaan (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak lain agar terjadi saling memengaruhi diantara keduanya. (4) upacara keagamaan, merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan ritual-ritual untuk memuja Tuhan dan biasanya disertai dengan persembahan.

2.2.4.3.7 Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.¹³

2.2.4.3.8 Hubungan agama dan budaya

Nurcholish Madjid dalam buku Atang Abd.Halim dan Jaih Mubarak mengemukakan hubungan agama dan budaya.

Menurutnya. Agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.¹⁴

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang

¹³Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 25-27.

¹⁴Atang Abd Halim Dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Cet, 12: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), H. 8.

berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Demikian juga halnya dengan ajaran agama islam yang diturunkan di tengah-tengah masyarakat arab yang memiliki adat-istiadat dan tradisi secara turun temurun.¹⁵

2.2.5 Teori sosial budaya (*Andreas Eppink*)

Kata “sosial” berasal dari bahasa latin “*socis*” yang artinya sekutu. Istilah tersebut sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia dalam masyarakat, misalnya sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap orang lain yang disebut dengan jiwa sosial.

Menurut *Andreas Eppink*, sosial budaya atau kebudayaan adalah segala sesuatu atau tata nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Sedangkan menurut *Burnett*, kebudayaan adalah keseluruhan berupa kesenian, moral, adat istiadat, hukum, pengetahuan, kepercayaan dan kemampuan olah pikir dalam bentuk lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat dan keseluruhan bersifat kompleks. Dari kedua pengertian tersebut bahwa sosial budaya memang mengacu kepada kehidupan bermasyarakat yang menekankan pada aspek adat istiadat dan kebiasaan masyarakat itu sendiri.

Beberapa pengertian sosial dan budaya di atas dapat disimpulkan bahwa sosial budaya adalah struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Landasan sosial budaya, mengacu pada hubungan antar individu, antar masyarakat dan individu secara alami, artinya aspek yang telah ada sejak manusia dilahirkan. Definisi sosial budaya itu sendiri adalah segala hal yang dicipta oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya dan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶ Atau dengan singkatnya sosial budaya merupakan segala hal yang diciptakan manusia dengan pikiran dan budinya dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁵Buhori, *Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara* (Al-Maslahah, Vol. 13, 2017). H. 230.

¹⁶Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 27.

2.2.5.1 Unsur- unsur sosial

Adapun Menurut Soerjono Soekanto, unsur-unsur sosial yang pokok itu adalah sebagai berikut:

2.2.5.1.1 Kelompok sosial

Kelompok sosial adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi dan menyadari keanggotaannya di dalam suatu kelompok. Kelompok sosial ini diciptakan oleh anggota masyarakat dan dapat saling mempengaruhi perilaku setiap anggotanya.

2.2.5.1.2 Kebudayaan

Kebudayaan adalah semua hal yang berhubungan dengan akal budi manusia, termasuk sistem ide atau gagasan yang ada di dalam pikiran manusia. Budaya atau kebudayaan merupakan sesuatu yang abstrak dan sangat berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat.

2.2.5.1.3 Lembaga sosial

Lembaga sosial adalah lembaga yang mengatur prosedur dan tata cara dalam melakukan hubungan antar individu di dalam masyarakat agar lebih teratur.

2.2.5.1.4 Stratifikasi sosial

Stratifikasi sosial merupakan pengelompokan setiap anggota masyarakat secara bertingkat. Masyarakat yang hidup teratur pada umumnya memiliki sistem lapisan dalam masyarakatnya.

2.2.5.1.5 Kekuasaan dan kewenangan

Kekuasaan adalah suatu kemampuan untuk mengendalikan perilaku individu lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kewenangan adalah suatu hak untuk melakukan sesuatu agar tujuan tertentu dapat tercapai.¹⁷

2.2.5.2 Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik saling memengaruhi antara individu, kelompok sosial, dan masyarakat. Interaksi adalah proses di mana orang-orang berkomunikasi saling pengaruh memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas

¹⁷Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 70.

dari hubungan satu dengan yang lain. Ada beberapa pengertian interaksi sosial yang ada di lingkungan masyarakat, diantaranya yaitu: (1). Menurut H.Booner dalam bukunya *Social Psychology* memberikan rumusan interaksi sosial, bahwa: “interaksi sosial adalah hubungan antar dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”. (2). Menurut Gillin and Gillin (1945) yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok. (3). Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, antara individu dengan kelompok.¹⁸

Kata kebudayaan berasal dari kata sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: hal-hal yang bersangkutan dengan “akal”.¹⁹Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal.Budaya adalah daya dari budi, yang berupa, cipta, rasa dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa.Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.²⁰

Budaya secara umum adalah suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Atau budaya adalah suatu pola hidup yang tumbuh dan berkembang pada sekelompok manusia yang mengatur agar setiap individu mengerti apa yang harus dilakukan.

¹⁸Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 19.

¹⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), h. 181.

²⁰H.R. Warsito, *Antropologi Budaya*,(Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 48.

2.2.4.3 Fungsi kebudayaan

Kebudayaan memiliki fungsi yang utama, yaitu untuk dapat mempelajari warisan yang berasal dari nenek moyang, apakah warisan itu baik untuk tetap digenggam erat atau harus ditinggal jika itu merusak.

2.3 Tinjauan Konseptual (Penjelasan Judul)

2.3.1 Walasoji

Walasoji ini diadakan dalam kegiatan *Mappenre botting* dalam pernikahan, dimana mempelai laki-laki di bawah ke rumah pengantin perempuan untuk melangsungkan akad nikah dan bersanding duduk di pesta. Namun sebelum *Mappenre botting* ada beberapa hal yang harus diperhatikan dari semua bawaan pengantin laki-laki terutama Walasoji yang di dalam Walasoji ada buah-buahan. Walasoji dipakai sebagai acuan untuk mengukur tingkat kesempurnaan yang di miliki seseorang, sedangkan buah-buahan adalah simbol dari harapan agar pasangan yang menikah kelak menghasilkan buah yang melimpah (rezeki), berkah bagi keluarga dan orang sekitarnya.

Jika pernah mengunjungi acara adat atau pernikahan kerabat di suku Bugis tentu kita akan melihat yang namanya Walasoji yang di bawah oleh pihak laki-laki ke rumah perempuan yang dimana Walasoji berisi buah-buahan dan buah-buahan tersebut tidak sembarangan buah-buahan karena setiap buah-buahan memiliki makna tersendiri. Bentuk Walasoji ini hampir tidak berbeda bagi suku Bugis-Makassar. Walasoji atau baruga bermotif segi empat belah ketupat ini sudah tidak asing lagi dalam khasanah peradaban masyarakat Bugis. Hal ini terlihat pada setiap pembuatan baruga, serta *pallawa* atau pagar pada acara pernikahan atau pesta adat.

2.3.2 Walimatul Urs

Kata *walimah* diambil dari kata *walm* yang berarti pengumpulan karena suami istri berkumpul. *Walimah* adalah makanan dalam pesta pernikahan secara khusus. *Walimah* artinya *al-jam'u*: kumpul, sebab antara suami dan istri berkumpul, bahkan sanak saudara, kerabat dan para tetangga. *Walimah* berasal dari kata Arab "*alwalimu*" artinya makanan pengantin, maksudnya adalah makanan yang disediakan khusus dalam acara pernikahan. Bisa juga diartikan

sebagai makanan untuk tamu undangan atau lainnya. Lebih khusus *walimah al-urs* diartikan dengan perhelatan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah atas telah terlaksananya akad pernikahan dengan menghadirkan makanan.²¹

Walimah adalah bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt. Yang diaplikasikan dengan mengundang para kerabat dekat maupun jauh serta para tetangga dengan memberikan hidangan atau jamuan, agar mereka mengetahui bahwa telah dilangsungkan adanya pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan dan mereka telah resmi menjadi suami istri sehingga masyarakat tidak curiga terhadap perilaku dan tingkah laku yang dilakukan oleh kedua pasangan tersebut, serta diadakan walimah agar keduanya terhindar dari fitnah. Atau *walimahurs* (pesta pernikahan) dari kata bahasa arab: *wal-la-ma* yang artinya “mengumpulkan”, yaitu mengumpulkan dua insan ilahi berlainan jenis dalam satu pesta perkawinan yang bertujuan untuk memberi kesempatan kepada para undangan/hadirin memberi doa restu kepada kedua mempelai agar berkumpul rukun bahagia dalam rumah tangga mereka. Doa dan restu adalah yang utama dalam satu *walimah*.²²

2.3.3 Masyarakat

Soerjono soekanto mengatakan bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu identitas bersama.²³

Masyarakat merupakan sistem adaptif, karena masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan kebutuhan untuk dapat bertahan. Kebutuhan yang diperlukan seperti, adanya populasi dan population replacement, informasi, energi, materi, sistem komunikasi, sistem produksi, sistem distribusi, sistem organisasi sosial, sistem pengendalian sosial, dan perlindungan warga masyarakat terhadap ancaman-ancaman yang tertuju pada

²¹Rusdaya Basri, *Fiqh Munakahat 4 Mazhab dan Kebijakan Pemerintah*, (Parepare: CV Kaaffah Learning, 2019), h. 136.

²²Amir Achsin, *Untukmu Ibu Tercinta*, (Bogor: Prenada, 2003), h. 47.

²³Ismawati Esti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Ombak, 2012), h. 49.

jiwa dan harta bendanya.²⁴ Atau masyarakat adalah sekelompok orang dalam sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka yang sebagian besar interaksinya adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.

2.3.4 Agama

Berdasarkan kamus bahasa Indonesia, agama mempunyai definisi yaitu perinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan aturan-aturan syariat tertentu.²⁵ Dalam penyebarannya agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta manusia dengan lingkungannya. Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatana kehidupan atau tata cara yang mengatur peribadahan manusia kepada Tuhan yang maha Esa, serta tata cara yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain serta manusia dengan lingkungannya, yang merupakan bagian dari makhluk ciptaan Tuhan.

2.3.5 Budaya

Kata kebudayaan berasal dari kata sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal.²⁶ Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Budaya adalah daya dari budi, yang berupa, cipta, rasa dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.²⁷

²⁴Ismawati Esti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Ombak, 2012), h. 49.

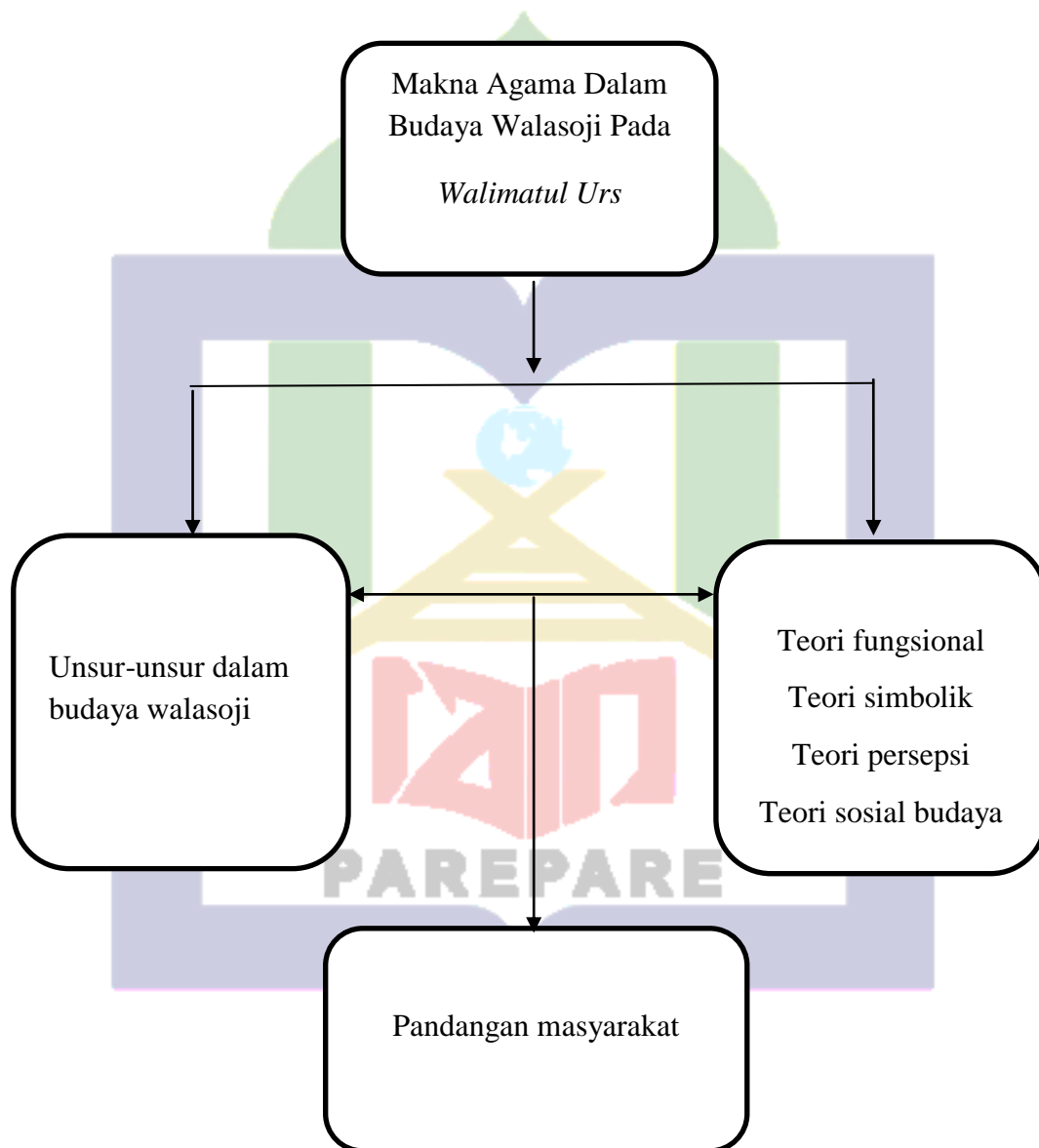
²⁵Umi Chulsum-Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Yoshiko Press, Cet. Pertama, 2006), h. 19.

²⁶Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 45.

²⁷H.R. Warsito, *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 48.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Berdasarkan dengan judul penelitian yaitu “Makna Agama Dalam Budaya Walasoji Pada *Walimatul Urs*“ Di Masyarakat Di Desa Wanio Kabupaten Sidrap”. Maka dapat digambarkan kerangka pemikiran seagai Berikut:



Keterangan:

Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Wanio Kabupaten Sidrap, masih mempertahankan adat dalam pernikahan Bugis yaitu budaya Walosiji dalam pernikahan. Pada bagan kerangka fikir di atas peneliti berusaha untuk menggambarkan alur pemikiran yang akan dituangkan dalam isi tulisan. Pada bagian pertama membahas mengenai makna agama dalam budaya walasoji pada *walimatul urs* yang biasa disebut dengan perhelatan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah atas terlaksananya pesta pernikahan, di dalam *walimatul urs* (pesta pernikahan) terdapat yang namanya walasoji, untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai walasoji maka peneliti menggunakan empat teori yaitu teori fungsional, simbolik, persepsi, dan sosial budaya, adapun dari pandangan masyarakat yang dikaji melalui empat teori tersebut maka hasil yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu bagaimana pandangan masyarakat terhadap makna budaya walasoji dalam pesta pernikahan

